

ABSTRAK

Untuk mendiagnosa kelainan pada hati dapat dilakukan penentuan aktivitas enzim SGOT dan SGPT yang merupakan indikator yang cukup peka untuk menggambarkan adanya gangguan serta kerusakan dari parenkim hati.

Sebagai model hepatitis toksik eksperimen digunakan binatang percobaan kelinci putih jantan yang diberi CCl_4 0,5 ml/kg BB. Dua puluh empat jam setelah pemberian CCl_4 dilakukan pengamatan terhadap peningkatan aktivitas enzim SGOT dan SGPT.

Untuk mengetahui efek antihepatotoksiknya, rimpang jahe (*Zingiber officinale* Roxb) dibuat dalam bentuk infusa dengan kadar 10%, 30% dan 50%. Infusa diberikan kepada kelinci eksperimen mulai 24 jam setelah pemberian CCl_4 selama 10 hari. Pengamatan aktivitas enzim SGOT dan SGPT dilakukan setiap 2 hari selama 10 hari.

Hasil uji statistik dengan menggunakan analisis varian klasifikasi ganda menunjukkan penurunan aktivitas enzim SGOT (%) dan SGPT (%) berbeda bermakna antara kelompok kontrol dengan kelompok yang di beri infusa. Sedangkan antar kadar infusa 10%, 30% dan 50% tidak menunjukkan perbedaan bermakna terhadap penurunan aktivitas enzim SGOT (%) dan SGPT (%).

Penurunan aktivitas enzim SGOT (%) dan SGPT (%) antara kelompok yang diberi infusa dengan kadar 10%, 30% dan 50% pada hari ke 2 berbeda bermakna dengan kelompok kontrol. Sementara pada hari ke 4,6,8 dan 10 penurunan aktivitas enzim SGOT (%) dan SGPT (%) antara kelompok kontrol dengan kelompok yang diberi infusa kadar 10%, 30% maupun 50% tidak berbeda bermakna.

Dengan demikian pemberian infusa rimpang jahe mempunyai efek mempercepat penurunan aktivitas enzim SGOT dan SGPT serum darah kelinci yang meningkat akibat pemberian CCl_4 , terutama sampai dengan hari ke 2. Setelah hari ke 2 peyembuhan yang terjadi baik pada kelompok kontrol maupun kelompok yang diberi infusa rimpang jahe kemungkinan disebabkan oleh kemampuan daya regenerasi sel-sel hati untuk mengatasi kerusakan hati akibat pemberian CCl_4 satu kali dosis.